



SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Vol. 1 No. 2 (2022)

E-ISSN: 2961-9513

P-ISSN: 2961-7820

Bersinar di Pergantian Abad: Menguatnya Otoritas Kiai di Sumenep Akhir Abad XIX Hingga Awal Abad XX

Irfah Lihifdzi Ayatillah
Ayatillah@gmail.com

Abstract

This research discusses about one part of the social changes that occurred in Sumenep during the colonial period, namely the strengthening of local ulama in the community including the factors that caused it. This research use a historical method with a socio-political approach, this study makes use of colonial archives and other supporting literatures to explain the historical process of the rise of kiai prestige among the community and to analyze various causes and effects. The results of this study are that the strengthening of the authority of the kiai among the people of Sumenep is influenced by two factors, they are; (1) the ecological conditions of the villages in Madura which caused Islam to become a binding symbol, and (2) the change of bureaucracy from traditional to colonial with the place in the region at the same time. Meanwhile, the impact of the strengthening of the kiai's authority is marked by two things. First, the spread and development of Islamic Boarding School to remote villages in Sumenep, and the second, the high enthusiasm of the community towards Islamic-inspired movement organizations in the early twentieth century which continued even into the independence era.

Keywords: *Kiai, Authority, Sumenep, Colonial period*

Pendahuluan

Kiai bagi masyarakat Madura lebih penting daripada tokoh masyarakat lain dari kalangan bangsawan maupun birokrasi, sehingga pembahasan mengenai Islam, kiai, dan pesantren di Madura terus menerus menjadi ladang eksplorasi bagi para peneliti dalam bidang keilmuan mereka masing-masing. Misalnya Muhammad Bashori yang meneliti tentang kiai-kiai di Annuqayah Guluk-Guluk. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa politik bagi kiai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, banyak dari mereka juga

terjun ke politik karena menganggap bahwa itu merupakan bagian dari tanggung jawab moral bagi mereka.² M. Imam Zamroni dalam penelitiannya juga menulis tentang kiai dalam sudut pandang sosiologi yang dikaitkan dengan kelas sosial. Menurut Zamroni, masyarakat yang tidak memiliki tingkat perekonomian yang baik atau menjadi pemimpin dalam pesantren, status mereka bisa dianggap sama dengan orang kebanyakan.³

Mengingat pentingnya sosok kiai di tengah-tengah masyarakat Madura itulah, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan proses historis menguatnya posisi kiai. Secara sederhana, artikel ini akan berbicara mengenai faktor-faktor penyebab menguatnya posisi kiai di akhir abad ke-19 dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut pada awal abad ke-20 di Sumenep. Dua persoalan penting yang akan dijelaskan di sini adalah (1) apa faktor-faktor penyebab menguatnya posisi tersebut dan (2) apa dampak-dampaknya terhadap masyarakat Sumenep di akhir masa kolonial.

Hasil dan Pembahasan

A. Sebab Menguatnya Otoritas Kiai

a. Keadaan Ekologis Sumenep dan Islam Sebagai Simbol

² Muhammad Bashori, *Budaya Politik Kiai Nu dan Demokrasi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Tesis, (Depok: Universitas Indonesia, 2004), hlm. 176-178.

³ M. Imam Zamroni, "Dinamika Elite Lokal Madura", dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, Januari 2012. Hlm. 28-29.

Madura bukan merupakan daerah yang dikenal baik dalam pertanian. Tanah-tanah di Madura lebih kering daripada di Jawa dan lebih banyak berupa tegal daripada sawah. Kondisi ekologis ini menyebabkan tidak adanya pengaturan irigasi secara komunal layaknya di Jawa. Kondisi tersebut paling terasa untuk daerah Madura Timur, Sumenep khususnya. Tanah berupa tegal lebih banyak ditemukan daripada sawah di Sumenep.⁴ Persentase tegal dan tanah di Sumenep sejak tahun 1884 memang sudah sangat buruk, yaitu 71,43% tanah tegal, dan 26,08% tanah tadah hujan, sawah basah hanya 2,47%, dan tanah paya 0,02%.⁵ Setelah kemerdekaan, persentase itu makin timpang. Berdasarkan laporan dari tahun 1957, persentase itu menjadi 12,33% untuk sawah dan 87,67% untuk tegal.⁶ Kondisi tersebut menyebabkan unit-unit ekonomi dalam pertanian di Madura adalah masing-masing keluarga. Ketiadaan pengaturan air secara komunal ini mengakibatkan masyarakat Madura tidak diikat dalam birokrasi desa, akan tetapi dalam satu sistem simbol. Simbol tersebut adalah Agama Islam.

Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat santri dan dekat dengan para pemuka agama lokal (kiai). Menjamurnya pesantren di Madura menyebabkan masyarakat juga lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya di pesantren. Kuatnya Agama Islam dalam masyarakat Madura ini yang kemudian juga menjadikan tokoh agama yang disebut kiai menjadi tokoh penting dan sentral dalam masyarakat Madura. Kepercayaan masyarakat Madura dalam

⁴ Aufannuha Ihsani, *Kebangsaan di Tengah Perubahan: Kehidupan Sosial Kaum Ningrat Sumenep Tahun 1950-an*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2020), hlm. 32.

⁵ *Kolonial Verslaag van 1885*, Lampiran TT., hlm. 1-2.

⁶ R. Soenarto Hadiwidjojo, *Laporan Tahunan Bagian Tahun 1957 tentang Urusan Perekonomian Kantor Karesidenan Madura*, Pamekasan, 31 Maret 1956, hlm. 5.

beragama sama dengan kepercayaannya terhadap kiai. Sehingga hubungan antara masyarakat dan kiai sangatlah terikat kuat, bahkan melebihi penghormatan mereka terhadap tokoh adat maupun kepala desa setempat.⁷

Fakta di atas kemudian menjadi dasar pentingnya pesantren di Madura tetap menarik untuk dikaji hingga hari ini. Pesantren saat ini lebih dari sekadar membentuk generasi yang berakhlak dan menguasai ilmu agama, melainkan juga mencetak generasi yang bisa sederajat dengan pemuda yang memilih menempuh pendidikan di sekolah umum. Pesantren menawarkan model pendidikan baru yang bisa dijadikan alternatif dari sekedar belajar mengaji saja. Beberapa pesantren di Sumenep kini bahkan memiliki lembaga universitas. Dengan demikian, masyarakat memiliki pilihan yang luas untuk membiarkan anak-anaknya melanjutkan di universitas dengan tetap tinggal di pesantren.

Keadaan ini sangat berbeda dengan keadaan di masa kolonial yang tidak begitu memperhatikan pesantren, madrasah, dan pendidikan agama. Bahkan pelajaran agama Islam yang diusulkan oleh *volksraad* agar dimasukkan dalam perguruan umum selalu ditolak oleh pihak kolonial. Selain itu, pemerintah Kolonial Belanda juga mengeluarkan surat keputusan mengenai ordonansi pasal 179 ayat 2 yang berisi “pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya berlaku di luar jam sekolah”.⁸

⁷ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta: Bentang, 1994), hlm. 86-87.

⁸ Manpan Drajat, “Sejarah Madrasah di Indonesia”, dalam *Jurnal al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hlm. 200.

b. Perubahan Birokrasi dan Menguatnya Otoritas Kiai di Sumenep

Setelah wilayah Sumenep berada di bawah pemerintah kolonial, kalangan bangsawan dan keturunannya mulai kehilangan wibawa di masyarakat. Sementara itu, kesadaran agama masyarakat semakin meningkat, bahkan pada pertengahan abad ke-19 terdapat 2.130 ulama Islam di Sumenep, lebih banyak daripada Madura Barat dan Pamekasan. Kondisi ini bersamaan dengan berkembangnya pesantren di Sumenep. Dengan demikian, peran pesantren dan orang-orang yang berada di dalamnya semakin terasa. Pemuka agama, golongan terdidik, dan pemimpin organisasi-organisasi sosial menempati kelas sosial baru dalam masyarakat. Kiai menjadi perantara mobilisasi massa yang berhasil menghimpun banyak anggota untuk organisasi-organisasi pergerakan nasional, seperti Sarekat Islam (SI).⁹

Pengaruh kiai untuk mobilisasi massa ini tidak serta-merta menjadikannya banyak terlibat aktif dalam kepengurusan dan kegiatan sebuah organisasi, apalagi menjadi pemimpin gerakan sosial. Hal tersebut disebabkan kiai hanya memiliki daya tarik kharismatik, bukan sebuah keterampilan yang dibutuhkan sebuah organisasi seperti pemahaman mengenai ideologi arah gerakan.¹⁰ Namun demikian, keterlibatan kiai dalam keanggotaan organisasi pergerakan nasional menyebabkan organisasi seperti SI maupun Nahdatul Ulama (NU) banyak mendapat antusiasme dari masyarakat. Berbeda dengan organisasi Muhammadiyah yang sedikit sekali

⁹ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁰ Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam Huub De Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 60.

mendapatkan anggota. Hal ini tentu saja disebabkan Kiai tidak terlibat dalam keanggotaan Muhammadiyah. Perlawanan maupun penolakan terhadap Muhammadiyah secara terang-terangan bahkan ditampakkan oleh kiai setempat. Salah satu kiai tersebut adalah Kiai Chotib murid Kiai Syarkawi pendiri Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk yang beranggapan bahwa Muhammadiyah terlalu modern, sehingga tidak cocok dengan masyarakat desa yang masih sangat tradisional.¹¹

Pada satu waktu Desa Prenduan dimasuki oleh seorang kepala Sekolah Rakyat untuk membuka cabang Muhammadiyah di sana. Namun mereka hanya dapat menghimpun anggota tidak lebih dari sepuluh orang. Masyarakat pada saat itu masih banyak melakukan aktivitas yang sifatnya tradisional, seperti upacara kematian, membakar kemenyan, dan tahlil. Sementara itu, modernitas Muhammadiyah menolak hal-hal yang bersifat tradisional ini.¹² Penolakan yang cukup keras atas Muhammadiyah ditampakkan oleh masyarakat adalah ketika ada seorang wanita dari yang meninggal saat melahirkan. Masyarakat Prenduan menolak untuk menerima pemakaman wanita tersebut di tanah Prenduan karena wanita tersebut berasal dari keluarga yang terlibat dalam keanggotaan Muhammadiyah. Akhirnya masyarakat membawa jenazah wanita tersebut ke kota Sumenep dan memakamkannya di sana.¹³ Penolakan masyarakat atas Muhammadiyah menunjukkan menguatnya otoritas kiai dan pesantren di Sumenep.

¹¹ Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), *op. cit.*, hlm. 247.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Sebagian besar pengasuh pesantren di Madura merupakan anggota NU. Sementara Muhammadiyah hanya mendapatkan anggota dari kalangan masyarakat terdidik saja. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa Muhammadiyah juga memberikan dampak yang cukup baik di Sumenep yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah partikelir.¹⁴ Perhatian Muhammadiyah terhadap pendidikan memang sudah diakui hingga saat ini.

Pergolakan sosial yang terjadi pada masa Kolonial Belanda di Nusantara juga dapat dilihat sebagai faktor menguatnya otoritas kiai pada saat itu. Pergolakan sosial yang terjadi di pedesaan banyak dipimpin oleh pemuka agama atau kiai. Pergolakan yang terjadi banyak disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat dengan munculnya modernisasi yang dibawa Pemerintah Kolonial Belanda. Seperti masuknya sistem perkebunan, perkembangan perdagangan, dan industri pertanian, yang mana menimbulkan diferensiasi struktural dalam masyarakat. Kondisi tersebut melahirkan peranan dan kelas sosial baru yang menggantikan peranan sebelumnya, seperti peranan elite tradisional.¹⁵ Salah satu pergolakan yang terjadi di Madura dan melibatkan tokoh agama adalah pergolakan yang terjadi di Sepudi. Tokoh agama yang dimaksud adalah seorang keturunan Arab dan guru ngaji dan merupakan anggota SI. Dalam pergolakan tersebut, sang sayyid memobilisasi masyarakat untuk melawan dominasi masyarakat Cina atas perdagangan.¹⁶

¹⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 545.

¹⁵ Edy Burhan Arifin, "Peran Kiai dalam Pergolakan Sosial di Indonesia: Suatu Kajian Historis", *Laporan Penelitian*, (Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Universitas Jember, 1992), hlm. 16-17.

¹⁶ Kuntowijoyo, 1989, *loc. cit.*

Modernisasi juga berdampak pada diterapkannya sistem birokrasi modern ke dalam tatanan masyarakat masih bercorak tradisional. Dengan demikian, lembaga birokrasi yang sebelumnya (keraton) berkuasa menjadi kurang memiliki pengaruh karena Pemerintah Kolonial Belanda perlahan mengambil alih pemerintahan dan menerapkan modernisasi. Namun demikian, kaum elite agama justru memiliki peran dan posisi baru yang penting, yakni sebagai penasehat penguasa.¹⁷ Kondisi tersebut semakin menguatkan otoritas kiai. Sehingga menyebabkan munculnya kelas sosial atau kelompok baru, yaitu elite agama. Kemudian, masyarakat merasa lebih aman dengan merasa dilindungi dengan dilibatkannya kiai dalam pemerintahan. Masyarakat tidak lagi hanya merasa berada di bawah kuasa pemerintah pada saat itu.

Kelompok keagamaan tidak hanya dalam wadah organisasi dan pesantren saja. Kelompok tarekat di Sumenep juga terbentuk, yang beranggotakan para pedagang. Kelompok tarekat ini terbentuk karena adanya satu kawasan dagang yang sangat ramai, yaitu Desa Prenduan yang terletak di perbatasan Sumenep. Kelompok ini menyebabkan kawasan Prenduan tumbuh menjadi daerah dengan masyarakat muslim yang penting. Kondisi ini dapat semakin kuat dengan lahirnya pesantren-pesantren yang berpengaruh di Sumenep, seperti Pesantren An-Nuqayah.¹⁸

Pendidikan yang ada di pesantren menyebabkan semakin banyaknya orang-orang yang paham agama. Lulusan pesantren kemudian mengamalkan ilmu agama dengan mengajar mengaji, mengisi ceramah, atau berdakwah tentang ilmu fiqih dan syariat. Sehingga kemudian kelompok mengaji berkembang menjadi pesantren baru

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Huub De Jonge, 1989, *op. cit.*, hlm, 241.

di masyarakat. Dengan demikian semakin banyak jumlah pesantren dan jumlah tokoh agama yang menjadi bagian dari kelompok elite agama dalam masyarakat.

B. Dampak Menguatnya Otoritas Kiai

a. Berkembang dan Meluasnya Pesantren

Sejak lama Pesantren telah berperan memberikan pengajaran untuk masyarakat Sumenep, bahkan jauh sebelum pendidikan kolonial mulai dijalankan di sana. Pendidikan tradisional yang diajarkan di pesantren ini sudah sejak lama pula dijadikan pilihan sebagai tempat menimba ilmu masyarakat Sumenep. Hal tersebut didukung dengan kondisi masyarakat yang sangat taat dalam menjalankan perintah agama Islam sebagai keyakinan mereka. Madura bahkan sering disamakan dengan Aceh¹⁹ karena memiliki semangat penyebaran agama yang kuat. Pesantren tertua di Nusantara disebut-sebut oleh seorang penulis, terdapat di Madura pada abad ke-11, bernama Pesantren Jan Tampes. Lokasi pesantren tersebut ada di tengah-tengah Pulau Madura dan tidak terlalu jauh dari Sumenep.²⁰

Kebudayaan dan tradisi masyarakat Madura yang terbentuk, tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren, kiai, dan santri. Mulai dari pelaksanaan ritual-ritual keagamaan sampai kebiasaan-kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat sampai saat ini tetap dipengaruhi komunitas kiai-santri. Tokoh agama dan keluarga kiai di

¹⁹ Huub De Jonge, 1989, *op. cit.*, hlm. 239.

²⁰ Keterangan ini, yang didapat dari penelitian Departemen Agama pada 1984-1985, memang mencengangkan. Kendati demikian, ada beberapa hal yang diragukan dari hasil penelitian tersebut. Nama pesantren yang dicantumkan oleh Departemen Agama adalah Jan Tampes II. Dengan demikian, seharusnya ada lagi yang lebih tua dari pesantren tersebut. Lihat, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 19.

Madura menjadi sosok pemimpin yang alami bagi penduduk di sana.²¹ Berkembangnya keagamaan di Madura juga dapat dilihat dengan jumlah langgar pada tahun 1893 yang mencapai 52.421, informasi tersebut didapatkan dari laporan resmi pemerintah kolonial saat itu. Langgar-langgar ini juga yang kemudian berkembang menjadi pesantren dan menjadikan banyaknya pesantren di Madura.²²

Di Sumenep terdapat pesantren yang memiliki pengaruh cukup besar sejak masa kolonial hingga saat ini. pesantren tersebut adalah Pesantren An-Nuqayah. Sementara itu, pengaruh pesantren yang disebutkan sebagai pesantren pertama (Jan Tampes) belum ditemukan di manapun. Jan Tampes hanya disebut-sebut sebagai pesantren pertama di Indonesia.

Pesantren An-Nuqayah didirikan oleh seorang kiai yang justru tidak berasal dari Madura, ia berasal dari Kudus, Jawa Tengah bernama Kiai Syarqawi. Pesantren ini berdiri pada tahun 1887 di Guluk-Guluk, Sumenep. Pada awalnya, Kiai Syarqawi mencoba mengajak masyarakat Prenduan untuk belajar agama Islam. Namun, ia mendapat respon yang kurang baik dari masyarakat setempat karena ia berasal dari Kudus dan bukan penduduk asli Madura. Kemudian ia memindah tempat belajar agama Islam ke Guluk-Guluk yang terletak di Barat Laut *Afdeeling* Sumenep, hanya beberapa kilometer dari Prenduan.

Pesantren An-Nuqayah semakin tampak peranannya ketika Kiai Ilyas (putra pertama Kiai Syarqawi) terpilih sebagai ketua Nahdlatul Ulama (NU) cabang Sumenep. Pemilihan dan keputusan Kiai Ilyas sebagai ketua cabang NU dilakukan

²¹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, 1989, hlm. 45.

²² *Ibid.*

langsung oleh Kiai Hasyim Asy'ari di kediaman Kiai Ilyas di Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk. Sejak saat itu sistem klasikal diperkenalkan dengan gaya meniru Pondok Pesantren Tebuireng serta madrasah salafiyahnya. Sejak saat itu pula Pesantren An-Nuqayah tidak lagi hanya memberikan pelajaran Agama Islam saja, melainkan juga memberikan pelajaran umum seperti sejarah dan ilmu bumi.²³ Kondisi ini memengaruhi berbagai bidang dalam pelaksanaan pendidikan di An-Nuqayah, seperti sistem dan metode pengajaran di Pondok Pesantren An-Nuqayah yang semua dengan sistem belajar wetonan dan sorogan saja, berikutnya mulai diterapkan sistem belajar dua arah.²⁴ Namun kemudian, pada masa peran kemerdekaan terjadi beberapa masa ketegangan di pesantren.²⁵

Sebenarnya, terdapat banyak pesantren di Sumenep, hanya saja tidak banyak data yang membahas pesantren-pesantren tersebut. Pesantren An-Nuqayah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga menjadi pesantren besar sampai saat ini. Pesantren itu sendiri sudah terbagi menjadi beberapa bagian dengan pengasuh yang berbeda, walaupun masih dalam naungan yang sama. Namun demikian, Pesantren An-Nuqayah Lubangsa merupakan yang pertama, yang didirikan oleh Kiai Syarqawi.

²³ Huub De Jonge, 1989, *op. cit.*, hlm. 248.

²⁴ Afif Hasan, *Pola Pembangunan Masyarakat Desa Oleh Pondok Pesantren An-Nuqayah Studi Deskriptif Tentang Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, Tesis, (Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1995), hlm. 161-162.

²⁵ *Ibid.* Pada tahun 1945-1949, kegiatan pendidikan di Pesantren An-Nuqayah menghadapi kendala yang cukup mengganggu. Saat itu adalah masa revolusi fisik, sehingga santri-santri An-Nuqayah juga terlibat memperjuangkan kemerdekaan. Pengasuh pesantren An-Nuqayah sendiri, Kiai Abdullah Sajjad Syarqawi (adik kandung Kiai Ilyas), menjadi Komandan Barisan Sabilillah mewakili Cabang Sumenep. Bangun Pondok Pesantren kemudian dialihfungsikan menjadi markas besar perjuangan kemerdekaan.

Pendidikan tradisional pesantren menyampaikan materi dengan dengan struktur, metode, dan literatur yang masih tradisional. Pendidikan tradisional pesantren ini dapat berupa pendidikan formal seperti di langgar atau masjid, atau pun di sekolah dan madrasah. Selanjutnya, pendidikan di pesantren mulai mengalami perkembangan yaitu dengan adanya jenjang pendidikan. Metode pengajaran di pesantren umumnya diberikan dengan sistem *halaqah*²⁶ dalam bentuk pengajian *wetonan* atau *bandungan*²⁷ dan *sorogan*.²⁸ Ciri utama dari sistem pendidikan tradisional adalah banyaknya diberikan pengajaran dan pelajaran di luar kurikulum formal.²⁹

Biaya untuk dapat belajar di pesantren juga sangat murah. Orang tua santri yang berprofesi sebagai petani cukup membayar dengan hasil tani mereka seikhlasnya. Pesantren model seperti ini sangat identik dengan pesantren di pedesaan termasuk di Madura, Sumenep khususnya. Eksistensi pesantren hingga saat ini menunjukkan keberlangsungan peran kiai-santri bagi masyarakat Sumenep Madura.

b. Kesadaran Organisasi Masyarakat Sumenep

Pada 17 September 1901 Hindia-Belanda mulai menerapkan politik etis. Pasa saat itu pribumi menunjukkan keberanian memiliki harapan untuk merdeka. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk organisasi pergerakan nasional. Organisasi-organisasi ini sebagian besar berangkat melalui semangat keagamaan, terutama agama Islam yang

²⁶ *Halaqah* secara istilah berarti lingkaran. Dengan demikian *halaqah* bisa diartikan berkumpulnya orang-orang belajar agama Islam dengan membentuk lingkaran.

²⁷ *Wetonan* merupakan pengajian yang diberikan secara rutin Sementara, metode *bandungan* merupakan metode belajar kitab kuning (gundul, tulisan arab tanpa harkat) satu arah. Seorang kiai atau ustadz membaca dan mengartikan isi kitab, santri menyimak dan menuliskan artinya dalam kitab.

²⁸ Metode *sorogan* merupakan metode yang dilakukan dengan bertemunya seorang santri dengan ustadz atau kiai. Seorang santri tersebut secara langsung belajar dengan berhadap-hadapan dengan sang guru.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 55.

menjadi agama mayoritas pribumi saat itu hingga saat ini. Seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Sarekat Dagang Islam (SDI).³⁰ Organisasi-organisasi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar mengenai kesadaran semangat kemerdekaan. Banyak kalangan terdidik, pandai, lulusan sekolah modern Barat yang terlibat dalam gerakan-gerakan ini, dan tanggap pula dengan seruan gerakan nasionalisme.

Sekolah formal memang memiliki dampak yang lebih bersifat modern dan terbuka daripada pendidikan pesantren yang lebih fokus pada pengetahuan keagamaan saja. Pendidikan modern memfasilitasi keterbukaan komunikasi sosial, membangkitkan semangat persatuan, dan terbukanya pemikiran baru tentang semangat lepas dari kolonialisme, serta pengetahuan tentang kepemimpinan.³¹ Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor utama dan penting dalam mobilitas sosial dan gerakan nasional.

Kiai dan organisasi pergerakan Nasional di Sumenep memang tidak dapat dipisahkan. Mobilisasi massa dan peningkatan jumlah anggota sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kiai. Namun kondisi tersebut tidak serta merta melibatkan kiai dalam kepengurusan dan kegiatan keorganisasian. Peran kiai dalam organisasi hanya sebagai simbol politik untuk menarik massa. Kebanyakan kiai biasanya terlibat sebagai penasihat, dari pada sebagai pengurus apalagi pemimpin aktif. Faktanya, inti struktur kepengurusan SI lebih banyak dari kalangan terdidik.³² Hal ini dapat dilihat

³⁰ Selanjutnya berubah menjadi Sarekat Islam (SI).

³¹ Kuntowijoyo, 2002, *op. cit.*, hlm. 455.

³² *Ibid.*, hlm. 472.

dengan status pemimpin pertama SI di Madura, yaitu Syadzili, seorang pensiunan guru.

Dengan demikian, politik etis ternyata mengakibatkan hal yang kurang menyenangkan bagi pihak Kolonial Belanda. Kemampuan intelektual masyarakat pribumi yang mulai merata memberikan dampak kesadaran politik masyarakat Madura. Masyarakat menyadari adanya keterbelakangan bangsa yang disebabkan penjajahan. Jumlah anggota beberapa organisasi pergerakan nasional yang sudah mulai muncul dan berkembang di awal-awal abad ke-20 semakin banyak.³³ Rasa nasionalisme semakin diperkuat akibat masyarakat Madura yang merantau ke berbagai daerah luar Madura. Sehingga mereka tidak membentuk organisasi pergerakan sendiri dengan basis kesukuan.

Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi pergerakan nasional yang pertama kali muncul di Madura. Sejak awal SI memang diciptakan untuk mewadahi berbagai kalangan masyarakat, mulai dari kalangan terdidik hingga kalangan terbawah seperti petani. Berbeda dengan Budi Utomo dan Taman Siswa, yang hanya diikuti oleh kalangan terdidik saja. Pada tahun 1914 SI masuk Sumenep, lalu juga Prenduan yang merupakan sebuah desa di bagian barat Kota Sumenep. Sejak awal masuk SI sudah dapat menghimpun anggota sebanyak 5.070 orang. Dua tahun kemudian, 1916 jumlahnya bertambah menjadi 12.400 orang.³⁴

³³ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993), hlm. 63.

³⁴ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam 1912-1916*, a.b. Grafitipers, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta: PT. Grafitipers, 1985), hlm. 224.

Sebelumnya, tahun 1914 SI masuk dan membuka cabang di Distrik Sapudi, yang juga merupakan wilayah administrasi Sumenep. Cabang di Sepudi ini diprakarsai langsung oleh Haji Syadzili, ketua Cabang SI Sampang, yang merupakan bentukan SI pertama di Madura. Pada 3 April 1915 pemerintah kolonial merismikan seluruh cabang SI yang terdapat di Sumenep.³⁵

Anggota SI di Madura sangat beragam, mulai dari kalangan terdidik, tokoh agama, dan juga pedagang. Pengurus-pengurus SI sendiri lebih banyak dari kalangan terdidik. Berikut struktur cabang SI di Sumenep dan Prenduan:³⁶

Sumenep

Ketua : Haji Zainal Arifin, (guru agama)

Wakil Ketua : Mas Sosrodiharjo (guru)³⁷

Sekretaris : 1. Kyai Mas PramoAdi Kusumo (Asisten guru)

2. Kyai Wignyodisastro (swasta)

Bendahara: 1. Mas Kromodipuro (Kasir)

2. Kyai Citrajoyo, (pensiunan kapten *barisan*)

Komisaris : 1. Mas Reksodiwiryo (Asisten kasir pada toko pemerintah)

2. Rade Joyolengkoro (pensiunan kapten *barisan*)

3. Raden Joyokusumo (swasta)

4. Mas Citrosaputro (swasta)

³⁵ Kuntowijoyo, 1989, *op. cit.*, hlm. 60.

³⁶ Kuntowijoyo, 2002, *op.cit.*, hlm. 640; 643.

³⁷ Mas Sosrodiharjo sepertinya merupakan keturunan bangsawan, karena dalam namanya diikuti "Mas" yang merupakan gelar kebangsawanan. Hal tersebut sama dengan Mas Kromodipuro, Mas Reksodiwiryo, Raden Joyolengkoro, dan lain-lain.

5. Sekh Said bin Muhammad Mahrus (pedagang)

6. Raden Panji Cokro Atmojo (swasta)

7. Haji Nawawi (Pedagang)

8. Raden Hosen

9. Mas Patmo Asmoro (*mantri* pengawas irigasi)

10. Haji Buhari (petani)

Penasihat : 1. Sayid Zin bin Hasan Fadaak (swasta)

2. Mas Brotoadiputro (kasir pada pengepakan garam pemerintah)

Prenduan

Ketua : Safie Haji Ahmad Mukri (pedagang)

Wakil Ketua : Mohamat Salim alias Haji Ahmad Ashari (swasta)

Bendahara : Saula alias Haji Amar (pedagang)

Komisaris : 1. Sukim alias Haji Ahmad Sayuti (pedagang)

2. Arsabi alias Haji Mohammad Zin (pedagang)

3. Tajab alias Haji Abdurrazak (pedagang)

4. Tamhed alias Pak Safiudin (swasta)

5. Dulapi alias Pak Maryam (pedagang)

6. Musowir alias Pak Abdulwali (swasta)

7. Amerudin alias Haji Abdulmanan (pedagang)

8. Jaelani (swasta)

Penasihat : Ahmad Hedis alias Haji Ahmad Buhari (guru agama)

Kedua struktur SI di atas memiliki perbedaan, SI Sumenep memiliki pengurus yang lebih didominasi kalangan terdidik. Paling tidak para pengurus SI di Sumenep lulusan sekolah rendah. Sumenep merupakan kawasan dagang yang dikenal ramai, yang kemudian berkembang menjadi daerah dengan masyarakat dengan semangat beragama Islam yang taat, dari pada tiga kabupaten lainnya.³⁸ Khususnya Prenduan yang dikenal dengan masyarakat dagang yang maju dan ketaatan beragama penduduk. Sehingga SI Prenduan memiliki pengurus yang banyak didominasi pedagang. Tujuh dari dua belas pengurusnya berprofesi sebagai pedagang. Gerakan SI memang diciptakan untuk memperbaiki taraf kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi maupun spiritual keagamaan masyarakat.³⁹

Kesimpulan

Sosial keagamaan masyarakat Madura, Sumenep khususnya sangat dipengaruhi oleh faktor ekologi atau geografis di sana. Tanah yang kering dan tidak ada sistem pengairan menyebabkan suatu ikatan kelompok lebih disatukan oleh sistem keagamaan seperti perkumpulan yang banyak terjadi di masjid. Dengan demikian, agama Islam bagi masyarakat di sana tidak lagi hanya sebagai keyakinan, melainkan juga kebutuhan untuk tetap menjalankan kehidupan sosial. Begitu juga dengan peran kiai dalam masyarakat, yang tentu saja sangat kuat dan menjadi semakin kuat dengan kondisi geografis yang ada.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 241.

³⁹ Huub De Jonge, 1989, *op.cit.*, hlm. 246.

Hingga hari ini, masyarakat Sumenep dan Madura secara umum menjalani kehidupan sosial dan politik yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Proses menguatnya otoritas para kiai yang dimulai sejak akhir abad ke-19 memperlihatkan jejaknya hingga masa kini. Menjamurnya pesantren-pesantren hingga ke pedesaan di Sumenep tidak lepas dari pengaruh kondisi ekologis yang telah disebutkan, serta pengaruh dari semakin kuatnya peran dan posisi kiai bagi masyarakat Madura. Sementara, keterlibatan para kiai dalam politik praktis dewasa ini memperlihatkan satu kontinuitas yang berakar pada muncul dan berkembangnya organisasi-organisasi pergerakan di awal abad ke-20. Di masa-masa itulah, para kiai menyadari bahwa perubahan sosial harus disertai sebuah gerakan sebagai kekuatan untuk mengawalinya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Edy Burhan, "Peran Kiai dalam Pergolakan Sosial di Indonesia: Suatu Kajian Historis", *Laporan Penelitian*, Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Universitas Jember, 1992.
- Bashori, Muhammad, Budaya Politik Kiai Nu dan Demokrasi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 2004.
- De Jonge, Huub, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Drajat, Manpan, "Sejarah Madrasah di Indonesia", dalam *Jurnal al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.

- Hasan, Afif, *Pola Pembangunan Masyarakat Desa Oleh Pondok Pesantren An-Nuqayah Studi Deskriptif Tentang Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, Tesis, Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1995.
- Ihsani, Aufannuha, *Kebangsaan di Tengah Perubahan: Kehidupan Sosial Kaum Ningrat Sumenep Tahun 1950-an*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2020.
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912-1916*, a.b. Grafitipers, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta: PT. Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam Huub De Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- _____, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bentang, 1994.
- _____, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Niel, Robert Van, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Rifai, Mien A., *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Zamroni, M. Imam, "Dinamika Elite Lokal Madura", dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*,
Vol. 17, No. 1, Januari 2012.